



EDUKASI KONSEP BUNYI MELALUI VIDEO ANIMASI UNTUK SISWA SDI ENDE 15

Virgilius Bate Lina^{1*}, Maria Hestina Jendo², Martinus Lama Lewa³, Yasinta Fani⁴

^{1*,2,3,4} Universitas Flores, Ende, Indonesia

^{1*}hensywangge184@gmail.com, yasintafanifani@gmail.com

Article History:

Received: April 26th, 2025

Revised: June 10th, 2025

Published: June 15th, 2025

Abstract: *Learning the concept of sound in science subjects often poses a challenge for elementary school students due to its abstract nature and the need for deep conceptual understanding. To address this issue, a community service activity was carried out at SDI Ende 15 with the aim of enhancing students' motivation and comprehension through interactive educational videos. The activity involved the stages of selecting appropriate videos, conducting discussions with teachers, and implementing the videos in classroom learning. The selected videos were designed with animations and narration tailored to students' level of understanding. The implementation results showed increased interest and student engagement. Students appeared more focused, actively asked questions, and showed enthusiasm throughout the learning process. Teachers also responded positively, noting that video media helped students grasp the material more quickly compared to lecture-based methods. In conclusion, educational videos have proven to be effective in improving elementary students' motivation and understanding of the topic of force and motion. This media bridges abstract concepts with concrete and enjoyable learning experiences. Therefore, the use of visual media such as videos is highly recommended for continued development in elementary science education.*

Keywords: *Learning Motivation, Educational Video, Sound Concept*

Abstrak

Pembelajaran konsep bunyi dalam mata pelajaran sains sering menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar karena sifatnya yang abstrak dan membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam. Untuk mengatasi hal ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SDI Ende 15 dengan tujuan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa melalui media video pembelajaran interaktif. Kegiatan ini mencakup tahapan penyusunan dan seleksi video yang sesuai, diskusi bersama guru, serta implementasi di kelas. Video yang digunakan dirancang dengan animasi dan narasi yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan minat dan keterlibatan siswa. Mereka tampak lebih fokus, aktif bertanya, dan antusias selama pembelajaran. Guru juga memberikan tanggapan positif karena media video dianggap membantu siswa memahami materi lebih cepat dibandingkan metode ceramah. Kesimpulannya, media video pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan

motivasi dan pemahaman siswa sekolah dasar pada materi gaya dan gerak. Media ini menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Oleh karena itu, penggunaan media visual seperti video layak untuk terus dikembangkan dalam pembelajaran sains di tingkat dasar.

***Kata kunci:** motivasi belajar, video edukasi, konsep bunyi*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan kunci keberhasilan siswa dalam memahami konsep-konsep sains yang sering terasa abstrak, seperti bunyi. Keller (1987) dalam model ARCS (Attention–Relevance–Confidence–Satisfaction) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan dapat menumbuhkan perhatian serta rasa percaya diri siswa. Di SDI Ende 15, keterbatasan sarana dan metode konvensional membuat pembelajaran bunyi kurang menggugah rasa ingin tahu; oleh sebab itu, video edukasi interaktif dipilih untuk “membakar” semangat belajar sains.

Menurut Mayer (2009) dalam teorinya tentang Multimedia Learning, kombinasi audio dan visual dalam video memfasilitasi pemrosesan informasi melalui dua saluran berbeda, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Dalam konteks bunyi, video memungkinkan siswa menyaksikan langsung fenomena gelombang suara, resonansi, dan getaran secara dinamis—sesuatu yang sulit diwujudkan dengan penjelasan verbal semata. Bruner (1966) pun menekankan pentingnya representasi konkret bagi anak usia dini agar mereka mampu membangun skemata kognitif dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Lebih lanjut, Hidi & Renninger (2006) mengemukakan bahwa minat yang dipicu oleh materi pembelajaran dapat berkembang menjadi motivasi berkelanjutan bila didukung metode yang interaktif dan kontekstual. Dengan menerapkan video edukasi bunyi di SDI Ende 15, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori gelombang suara, tetapi juga terdorong untuk bereksperimen dan mengeksplorasi fenomena di lingkungan mereka. Inisiatif pengabdian masyarakat ini bertujuan merubah pola belajar sains dari pasif menjadi aktif, antusias, dan penuh gairah.

METODE

Metode kegiatan yang digunakan dalam edukasi konsep bunyi melalui video animasi untuk siswa SDI Ende 15 adalah metode pembelajaran audiovisual dan eksperiensial (berbasis pengalaman langsung). Melalui metode ini, siswa dikenalkan pada konsep dasar bunyi secara visual dan auditori menggunakan media video animasi yang menarik, serta diperkuat dengan kegiatan eksplorasi sederhana di kelas.

Kegiatan dimulai dengan pemutaran video animasi yang menyajikan materi tentang bunyi—termasuk pengertian, sumber, dan cara perambatannya—dalam bentuk narasi dan ilustrasi yang sesuai dengan usia siswa. Setelah menonton, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara guru dan siswa untuk menggali kembali isi video dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-

hari siswa.

Sebagai penguatan, siswa diajak melakukan percobaan sederhana untuk membuktikan konsep bunyi secara langsung, seperti membuat gelas berisi air bergetar atau menggunakan alat sederhana untuk mendemonstrasikan perambatan bunyi. Metode ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih kuat melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap persiapan, kegiatan edukasi konsep bunyi diawali dengan perencanaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi yang dipilih berfokus pada pengertian bunyi, sumber bunyi, dan cara bunyi merambat. Materi ini kemudian dikemas dalam bentuk video animasi berdurasi 5–10 menit dengan tampilan visual yang menarik, warna cerah, karakter animasi yang menyenangkan, serta narasi yang sederhana. Selain itu, siswa juga disiapkan alat bantu berupa bahan percobaan sederhana seperti gelas plastik, air, benang, dan benda-benda yang bisa menghasilkan suara. Semua perangkat teknis seperti proyektor, speaker, dan alat praktik juga dipastikan dalam kondisi siap digunakan.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan apersepsi melalui pertanyaan singkat untuk mengaitkan topik bunyi dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti bunyi hewan, kendaraan, atau alat musik. Setelah itu, siswa diajak menonton video animasi edukatif secara bersama-sama. Mereka tampak antusias, tertarik, dan fokus pada tayangan.

Setelah video selesai, guru memfasilitasi sesi diskusi ringan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap isi materi dalam video. Kegiatan dilanjutkan dengan eksperimen mini menggunakan alat sederhana. Misalnya, siswa mencoba membuat telepon dari gelas plastik dan benang untuk memahami perambatan bunyi. Respons siswa sangat positif; mereka aktif bertanya, mencoba alat, dan berdiskusi dengan teman.

Pada tahap akhir, siswa diberikan pertanyaan lisan dan tugas reflektif sebagai bentuk evaluasi informal untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyebutkan sumber bunyi, menjelaskan perambatan bunyi, dan mengaitkannya dengan contoh nyata. Siswa juga menyatakan bahwa mereka senang belajar menggunakan video animasi karena lebih menarik dibandingkan hanya membaca atau mendengarkan penjelasan guru. Hasil ini didukung oleh penelitian Rizki (2022) yang menemukan bahwa media animasi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, serta oleh Putra et al. (2024) yang menyatakan bahwa media visual interaktif membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih baik. Dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDI Ende 15, konsep bunyi diajarkan sebagai bagian dari kurikulum IPA kelas IV dan V. Teori dasar yang dikenalkan meliputi asal-usul bunyi, cara bunyi merambat melalui berbagai medium, serta pengaruh frekuensi dan amplitudo terhadap tinggi dan kuatnya bunyi. Pembelajaran konsep ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada fenomena fisika yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti suara kendaraan, alat musik tradisional, dan percakapan. Di sekolah dasar, penggunaan

pendekatan konkret dan kontekstual menjadi penting agar siswa dapat memahami konsep abstrak ini secara nyata dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang relevan di SDI Ende 15 adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bunyi, khususnya melalui pengenalan alat musik tradisional seperti gitar. Kajian oleh para pendidik lokal menunjukkan bahwa mengaitkan konsep bunyi dengan budaya dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat pemahaman konseptual. Dengan memperdengarkan dan memperagakan alat musik tradisional, siswa tidak hanya mempelajari aspek fisika dari bunyi, tetapi juga nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Ende. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) yang menekankan pentingnya menjadikan latar belakang siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Di SDI Ende 15, keterbatasan sumber daya tidak menjadi penghalang dalam pembelajaran konsep bunyi karena guru-guru memanfaatkan media alat musik untuk percobaan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan praktikum kecil ini membantu siswa memahami bahwa bunyi timbul akibat getaran dan dapat merambat melalui berbagai medium. Kajian praktis ini membuktikan bahwa pendidikan sains yang efektif tidak harus bergantung pada alat canggih, melainkan pada kreativitas guru dalam menyajikan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan eksperimental sederhana tetap mampu menanamkan pemahaman mendalam tentang konsep bunyi.



Gambar 1: sambutan dari dosen pengampuh mata kuliah sekolah



Gambar 2 : sambutan dari kepala sekolah



Gambar 3. Pemaparan materi



Gambar 4. Pemberian hadiah



Gambar 5 Melakukan kegiatan praktikum



Gambar 6 Foto bersama

KESIMPULAN

Secara garis besar, penggunaan video animasi dalam pembelajaran konsep bunyi di SDI Ende 15 terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Media visual ini membantu menyampaikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis animasi sangat sesuai untuk menjelaskan konsep sains yang bersifat abstrak, sekaligus membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak dan Ibu guru yang telah menerima dan memfasilitasi kegiatan ini dengan baik, serta kepada peserta didik yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Tak lupa kami sampaikan apresiasi kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan ini. Segala bentuk dukungan dan keterlibatan dari semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- Rizki, E. K. (2022). *Penggunaan Media Animasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Bunyi di SD Negeri 25 Sabungan Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://etd.uinsyahada.ac.id/7752>
- Putra, D. A., et al. (2024). *Pemanfaatan Video Animasi sebagai Sarana Peningkatan Motivasi Belajar di Sekolah Dasar*. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5(3), 42–49. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/nusra/article/download/3327/3261/18250>
- Pradana, S. (2025). *Efektivitas Penggunaan Video Animasi sebagai Media Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar*. Jurnal Transformasi Pendidikan Dasar, 1(1), 33–39. <https://synergizejournal.org/index.php/JTPD/article/download/48/42>